

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Walisongo Pecangaan Jepara

1. Tinjauan Historis

Sejarah dan perkembangan MTs. “Walisongo” Pecangaan, tidak bisa lepas dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama pada tanggal 5 Agustus 1965, yaitu Muallimin NU. Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal bagi seluruh lembaga pendidikan yang sekarang ini dikelola oleh Yayasan Walisongo yakni; Madrasah Diniyah Awwaliyah, Wustho, dan Ulya, MTs, MA, SLTP, SMU dan SMK.

Pada awal berdirinya, Muallimin NU menyelenggarakan kegiatannya di gedung Koperasi Tenun di desa Troso (1,5 Km sebelah barat Desa Pecangaan). Kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di sini berlangsung selama 3 tahun, selanjutnya pada tahun 1968 dialihkan ke gedung milik sendiri, sampai dengan tahun 1970, dan bersamaan dengan itu terjadi perubahan nama menjadi PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama), dan kemudian menjadi PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).

Pada tahun 1971, dengan dasar pertimbangan untuk memilih lokasi yang strategis di kota Kecamatan maka PGAA dipindah ke Pecangaan. Seiring dengan itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat itu maka pada tahun 1978, PGAP berubah menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama), sedang PGAA tetap berjalan sampai kemudian pada tahun 1979, MMP menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan PGAA menjadi Madrasah Aliyah (MA) “Walisongo”.

Keberadaan MTs. Walisongo semakin kuat secara yuridis setelah dikelola oleh sebuah yayasan yang berbadan hukum, melalui Akte Notaris J. Moeljani, SH Nomor 100 pada tanggal 15 Februari 1980 yang bernama Yayasan Walisongo yang berkedudukan di desa Pecangaan.

Sejak nama madrasah berubah menjadi MTs. Walisongo sampai dengan tahun ke-17 keberadaannya berjalan dengan apa adanya dan tetap berstatus terdaftar. Hal ini tidak terlepas dari tidak adanya *political will* dari pemerintah. Baru pada usianya yang ke-18, status MTs. Walisongo Pecangaan menjadi DIAKUI setelah lulus Akreditasi dengan Surat Keputusan Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor ; WK/5-c/PP.00.5/1390/1993, tertanggal 30 Juni 1993. Kemudian pada Tahun Pelajaran 1997/1998 status tersebut meningkat menjadi DISAMAKAN setelah lulus akreditasi disamakan dengan Surat Keputusan Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor ; WK/5.a/PP.00.5/1543/1997 tertanggal 6 Juni 1997.

Kemudian pada Tahun Pelajaran 2004/2005 MTs. Walisongo mengikuti akreditasi pada tanggal 29 April 2005 dengan predikat status terakreditasi A dengan Surat Keputusan Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor ; Kw.11.4/4/PP.03.2/624.20.12/2005. Kemudian Pada tanggal 07 Nopember 2008, MTs. Walisongo Pecangaan mengikuti Akreditasi dengan predikat status terakreditasi A dengan nilai 86,87 dengan surat keputusan dari Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Provinsi Jawa Tengah dengan Nomor : 117A/BAP-SM/XI/2008.

Pada Tahun 2015 MTs. Walisongo Pecangaan mengikuti Akreditasi Madrasah/Sekolah yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN), (BAP-S/M) Propinsi Jawa Tengah Tingkat SD/MI, SMP/MTs., SMA/MA, SMK dan SLB yang bersumber Anggaran APBN Kemendikbud Tahun 2015 dilaksanakan pada tanggal 4-5 Agustus 2015 dengan mendapat peringkat akreditasi / nilai akhir 95 (A). Surat Keputusan Badan Akreditasi Propinsi Sekolah / Madrasah Propinsi Jawa Tengah Nomor : 148/BAP-SM/IX/2015, Tanggal : 20 Oktober 2015.

2. Letak Geografis

MTs Walisongo Pecangaan Jepara terletak di Kelurahan Pecangaan Kulon RT IV RW 01 kecamatan Pecangaan, kabupaten Jepara, tepatnya di jalan Kauman No. 1. Untuk memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program baik intra maupun ekstra kurikuler madrasah menyediakan sarana dan media sebagai berikut :

- a. Status Tanah : Milik Yayasan
- b. Luas Tanah Seluruhnya : 2841 M²
- c. Luas Bangunan Seluruhnya : 960 M²

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Walisongo Pecangaan Jepara

a. Visi MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Visi MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah terbentuknya kader muslim yang beriman dan bertaqwa, terampil dan kompetitif.

Melihat dari Visi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, bahwa di dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran fikih ini memang sangat di prioritaskan di dalam madrasah, disamping madrasah yang sangat agamis juga tidak meninggalkan pembelajaran yang sifatnya umum, agar dapat menjadikan siswa sangat siap dalam menjalani kehidupan di masyarakat dan mampu bersaing.

b. Misi MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Misi MTs Walisongo Pecangaan Jepara

- 1) Mengamalkan syariat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah secara kaffah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Menegakkan dan mengembangkan nilai-nilai silaturrohim dalam berbagai aspek kehidupan untuk menjalin ukhuwah Islamiyah, wathoniyah dan basyariah.
- 3) Mendorong dan mengarahkan semua bentuk pendidikan dan pengajaran siswa menuju terwujudnya ketebalan nilai-nilai tauhid.

- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan stake holder Madrasah.

Melihat dari misi MTs Walisongo Pecangan Jepara di atas bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran fikih, diharapkan para siswa dapat berpikir secara kritis sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas serta dapat mengaktualisasikan diri di dalam masyarakat

c. Tujuan MTs Walisongo Pecangan Jepara

Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka MTs Walisongo Pecangan Jepara berorientasi pada mutu, kebenaran, dan kebaikan bagi kepentingan bangsa dan negara sebagai konsekuensi bahwa Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

MTs Walisongo Pecangan Jepara bertujuan membekali siswa agar:

- 1) Mampu memahami ilmu agama dan umum
- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Memiliki ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 4) Mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan pondok pesantren.¹

¹ Wawancara dengan Mastur selaku kepala sekolah MTs Walisongo Pecangan Jepara pada tanggal 18 Juni 2016 pukul 09.00-10.00 WIB

Melihat dari tujuan MTs Walisongo Pecangaan Jepara bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran fikih, bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat banyak terjadi kesalahpahaman dalam bermuamalah, dengan dirumuskannya tujuan MTs Walisongo Pecangaan Jepara diharapkan siswa dapat menentukan pilihan dan hukum dengan dilandasi dengan agama yang baik.

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

Dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) sekaligus sebagai pendidik (*transfer of value*). Mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru amat berat, maka dibutuhkan guru yang profesional dalam mengelola kelas. Karena kemajuan siswa tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dengan melihat fenomena semacam itu, maka MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah sebuah contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam pelaksanaan seleksi penerimaan siswa baru. Begitu pula dalam perekrutan atau pengambilan guru-guru bidang studi yang benar-benar kompeten dibidangnya, dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Dari tahun ke tahun, MTs Walisongo Pecangaan Jepara tetap meningkatkan seleksi penerimaan siswa dengan prestasi yang tertinggi untuk diterima sebagai siswa di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. Dengan sistem penerimaan yang baik itu, maka akan lebih mudah untuk meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan di segala bidang melalui proses pembelajaran dengan dasar atau prestasi yang sudah dimilikinya.

Sedangkan menurut bapak Mastur M.Pd.I menyatakan bahwa menyadari pentingnya tenaga pendidik dalam keberhasilan proses belajar mengajar, maka MTs Walisongo Pecangaan Jepara benar-benar memperhatikan mutu dan keahlian guru, hal ini dibuktikan dengan adanya

tenaga pengajar yang mengajar di MTs Walisongo Pecangaan Jepara yang rata-rata adalah berpendidikan sarjana strata satu (S1). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan karir bagi pengajar serta berguna bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan siswa.

Dari sejumlah guru yang mengajar di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, diketahui bahwa para guru telah berusaha dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam pengembangan potensi diri masing-masing guru. Selain itu peran serta dari karyawan, baik tenaga administrasi maupun tenaga kasar (tukang kebun) sangatlah membantu dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar di MTs Walisongo Pecangaan Jepara.²

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Karyawan
MTs Walisongo Pecangaan Jepara
Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	N A M A	IJAZAH	JABATAN
1	Mastur, M.Pd.I	UNWAHAS/S-2	Kepala Madrasah/B.Arab
2	H. Hariyanto, S.Ag	INISNU/S-1	WakaHumas/Aqidah Akhlak/NU
3	Setyawati, S.Pd.	UMS/S-1	Waka Kurikulum/W.Kls/Matematika
4	M. SaifulBasori, M.Pd.I	UNWAHAS/S-2	Waka Kesiswaan/W.Kls/Fikih/QH/Taqrib
5	Ahmad Arifin, S.Ag	INISNU/S-1	Waka Sarpras/W.KI/SKI/NU/Ta'limulMusalim

² Wawancara dengan Mastur selaku Kepala MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 18 Juli 2016, jam. 09.00-09.30 WIB.

6	Haryono Hamza	MA	W.Kls/P.Ibadah/Kaligrafi
7	Nur Zahid, S.Ag	INISNU/S-1	BP
8	H. Sukarli Sofyan	PGA/ Ponpes	Q.Hadits /Ta'limulMuta'allim
9	H. Nur Wahid	PGA/ Ponpes	B.Arab /NahwuShorof
10	Dra.Uswatun Hasanah	IAIN/S-1	Bahasa Inggris
11	Fatimatun Zahroh, S.Pd	UMK/S-1	Bahasa Inggris
12	Dra. Ribkhah	IAIN/ S-1	Biologi
13	Nur Latifah, S.Si	UNIBRAW/ S-1	Fisika/ Biologi
14	Nur Asiyah, S.Pd.	UNDIP/ S-1	WaliKls/ B. Indonesia/B. Jawa
15	Abdul Syukur	MA/PONPES	Nahwu Shorof / PraktikIbadah
16	Fatmawati, S.Pd.	UNNES/ S-1	Geografi
17	Dra. Tursiwi Saraswati	IKIP/ S-1	IPS Ekonomi / IPS Sejarah
18	Ria Dwi Samoer, S.Pd	UNNES/S-1	Penjaskes
19	Atiqoh,S.Kom	UMK/S-1	TIK
20	Lainufara, S.Pd.	S-1	Seni dan Budaya
21	Eko Hariyani, S. Pd	S-1	PKn
22	Faizatul Fitriyah, S. Pd	S-1	Matematika
23	Ainun Najib, S.Pd.I	S-1	Bahasa Arab
24	K. Slamet	Pesantren	BTA (Al Qur'an Bittaghoni)

25	Hadi As'ari, SE	STIENU/S-1	Kepala TU/TIK
26	Ahmad Rof'an, S.Pd.I	INISNU/S-1	Staf TU Bag. Keuangan/Bendahara
27	Yahya Syarof	MA	StafTU Bag. Kurikulum dan Kesiswaan
28	Wahyu Nikmah	SMA	StafTU Bag. Perpustakaan
29	Suharto	SD	Staf TU Bag. Kebersihan / Sanitasi
30	Sutawar	SD	Staf TU Bag. Kebersihan / Sanitasi

Tabel 4.2
Data Jumlah Siswa
MTs Walisongo Pecangaan Jepara
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah
1	VII	76
2	VIII	77
3	IX A	79
	Jumlah	232

5. Kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Intrakurikuler

Dalam upaya merealisasikan tujuan yang ada, MTs Walisongo Pecangaan Jepara menyusun kurikulum sebagai berikut:

1) Kurikulum DEPDIKNAS

Menerapkan sistem kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2016/2017. Mata pelajaran MTs Walisongo Pecangaan Jepara yakni sebagai berikut:

- a) Alquran Hadis
 - b) Aqidah Akhlak
 - c) SKI
 - d) Bahasa Arab
 - e) Fikih
 - f) Bahasa Inggris
 - g) TIK
 - h) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
 - i) Bahasa Indonesia
 - j) Matematika
 - k) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
 - l) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 - m) Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)
 - n) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
- 2) Kurikulum muatan lokal

Muatan lokal yang dikembangkan di MTs Walisongo Pecangaan

Jepara adalah sebagai berikut:

- a) Bahasa Jawa
- b) Ke-NU-an
- c) Ta'lim
- d) Seni Budaya
- e) Nahwu Shorof
- f) Kaligrafi
- g) Kitab Salaf
- h) BTA
- i) Tauhid
- j) Falaq
- k) Fathul Qorib
- l) Seni Qiroah

6. Keadaan Sarana Prasarana

MTs Walisongo Pecangaan Jepara telah memiliki bangunan lantai tiga dan memiliki fasilitas serta sarana prasarana yang memadai. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung atau sarana pendukung terjadinya proses pengajaran. Sarana dan prasarana mutlak diperlukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Pada tabel berikut disajikan secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di MTs Walisongo Pecangaan Jepara

a. Perlengkapan Administrasi Sekolah

Tabel 4.3

**Perlengkapan Kegiatan Administrasi
MTs Walisongo Pecangaan Jepara
Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Komputer TU	2 buah	Baik
2	Printer TU	2 buah	Baik
3	Failing Kabinet TU	2 buah	Baik
4	Meja TU	4 buah	Baik
5	Kursi TU	5 buah	Baik
6	Meja Guru	15 buah	Baik
7	Kursi Guru	30 buah	Baik

- b. Perlengkapan kegiatan belajar mengajar (ruang teori dan praktek)

Tabel 4.4

Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Komputer	15 buah	Baik
2	Lemari	9 buah	Baik
3	TV/Audio	2 buah	Baik
4	Meja Siswa	75 buah	Baik
5	Kursi	150 buah	Baik
6	Lapangan Olahraga	1 Buah	Baik

- c. Ruang gedung MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Tabel 4.5

Ruang Gedung

MTs Walisongo Pecangaan Jepara

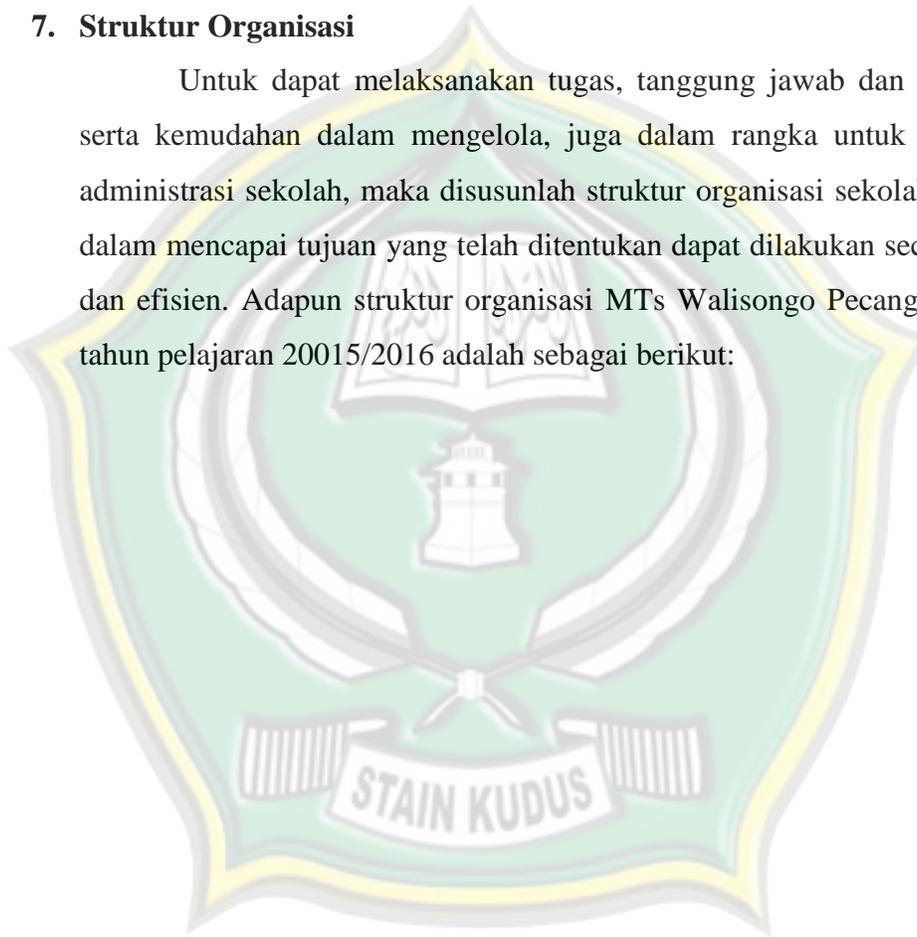
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala	1
2	Ruang Teori/Kelas	6
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Kamar Mandi/WC Guru	2
6	Kamar Mandi/WC Siswa	3
7	Ruang Ibadah	1
8	Laboratorium IPA	1
9	Laboratorium Komputer	1
10	Laboratorium Tata Boga	1
11	Perpustakaan	1

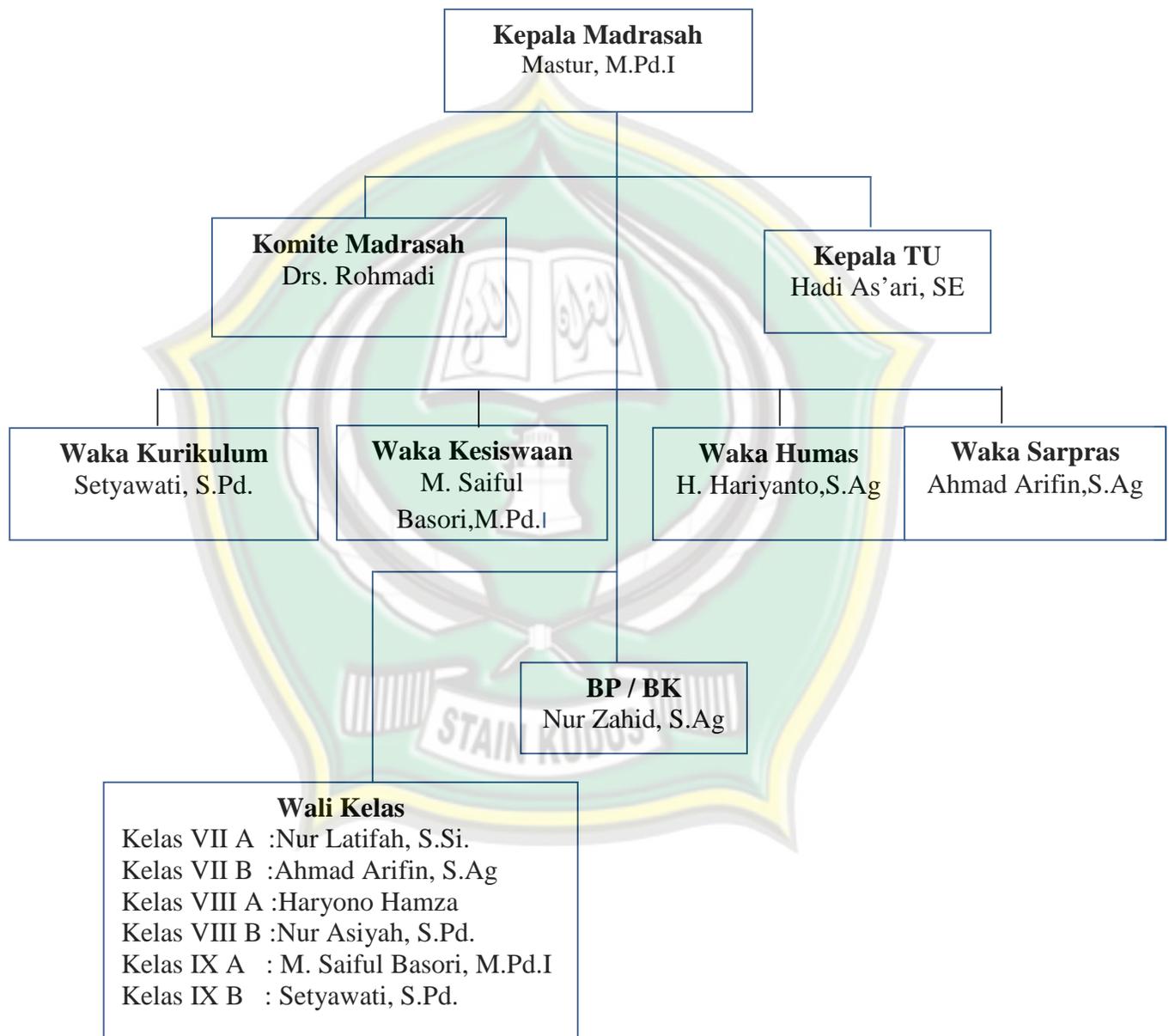
12	Lapangan Tenis Meja	1
13	Lapangan Bola Voly	1
14	Lapangan Sepak Bola	1
15	Kantin	1

7. Struktur Organisasi

Untuk dapat melaksanakan tugas, tanggung jawab dan kelancaran serta kemudahan dalam mengelola, juga dalam rangka untuk merapikan administrasi sekolah, maka disusunlah struktur organisasi sekolah sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 20015/2016 adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Struktur Organisasi
MTs Walisongo Pecangaan Jepara
Tahun Pelajaran 2016/2017



B. Deskripsi Data Hasil Penelitian Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) paparan data mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2016/2017 (2) Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2016/2017 (3) solusi untuk pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2016/2017

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Sebelum pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, guru Fikih sebelumnya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ini dikarenakan proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini.³

Pembelajaran mata pelajaran Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal tersebut

³Observasi di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 18 Juli 2016.

sebagaimana dijelaskan oleh Mastur, M.Pd.I selaku Kepala MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan bahwa:

“Pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena di MTs Walisongo Pecangaan Jepara menggunakan kurikulum KTSP. Jadi, materi yang diajarkan pun mengikuti apa yang tertera dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang di dalamnya mencakup komponen mata pelajaran, alokasi waktu, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa pada setiap materi”.⁴

Mata Pelajaran Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk dapat memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalat sehingga siswa mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana pernyataan M. Saiful Bashori, M.Pd.I:

“Tujuan dari mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah untuk dapat memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah maupun muamalat sehingga siswa mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat”⁵

Alokasi waktu untuk pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah 2 jam dalam seminggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setyawati, S.Pd selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan:

“Untuk alokasi waktu, pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara sesuai dengan apa yang tertera dalam struktur kurikulum adalah 2 jam, di MTs Walisongo Pecangaan Jepara sangat memprioritaskan mata pelajaran yang berbasik keagamaan. Namun, tidak meninggalkan mata pelajaran yang sifatnya umum.”⁶

⁴Wawancara dengan Mastur selaku Kepala MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 18 Juli 2016, jam. 09.00-09.30 WIB.

⁵Wawancara dengan Mastur selaku Kepala MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 18 Juli 2016, jam. 09.00-09.30 WIB.

⁶Wawancara dengan Setyawati selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 19 Juli 2016., jam 10.00-10.30 WIB.

Pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengacu pada kurikulum KTSP, materi yang diajarkan pun mengikuti apa yang tertera dalam kurikulum tersebut. Selain itu juga harus memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap materi yang diajarkan. Berikut ini adalah materi pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara sesuai dengan kurikulum yang digunakan, artinya sesuai dengan RPP yang dibuatnya (dapat dilihat pada lampiran).

Di dalam melaksanakan proses pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, Guru Fikih melakukan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Saiful Bashori, M.Pd.I:

“Proses pembelajaran Fikih tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran lain, yaitu, melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Karena dengan melalui tiga tahapan tersebut, pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Yang membedakan hanya materi yang diajarkan serta Model dan metode pembelajaran yang digunakan.”⁷

1. Perencanaan

Tahap perencanaan, hal yang dilakukan oleh guru Fikih adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan model dan metode pembelajaran, dan juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan beserta media pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. M. Saiful Bashori, M.Pd.I mengatakan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran Fikih, saya terlebih dahulu menyusun RPP, agar pembelajaran dapat tersusun dengan rapi dan berjalan dengan baik. Dalam menyusun RPP saya berpedoman pada kurikulum, agar standar kompetensi dan juga kompetensi dasarnya tidak melenceng. RPP yang saya buat terdiri dari tiga tahap dalam

⁷Wawancara dengan Bashori selaku guru Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016, jam 09.00-09.30 WIB.

pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. RPP saya buat sendiri, dan pembuatannya jauh-jauh hari sebelum tanggal pelaksanaannya untuk mempermudah kerja saya. Sehingga pada malam menjelang pembelajaran, saya tinggal menyiapkan materi yang akan saya ajarkan dan juga media yang saya butuhkan sesuai dengan metode yang saya gunakan.”⁸

2. Pelaksanaan

Di dalam melaksanakan pembelajaran Fikih diMTs Walisongo Pecangaan Jepara, guru Fikih mengacu kepada RPP yang telah disusunnya. Hal ini sebagaimana pernyataan M. Saiful Bashori, M.Pd.I:

“Saya menggunakan RPP yang telah saya susun sebagai acuan dalam menjalankan proses pembelajaran. Agar pembelajaran berjalan dengan baik. Namun, terkadang saya melakukan improvisasi dalam pembelajaran, hal tersebut saya lakukan melihat situasi dan kondisi siswa. Misalnya, ketika siswa dalam keadaan yang kurang bersemangat, maka untuk menggugah semangat siswa, saya terkadang melakukan sedikit game baik itu sebelum maupun dalam kegiatan inti pembelajaran, namun, alur utama pembelajaran Fikih tetap seperti apa yang tertera di RPP. Mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Sebelum pembelajaran saya mulai, saya terlebih dahulu mengoplos tempat duduk siswa, untuk meresh lingkungan belajar, setelah selesai, baru saya mulai pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, saya biasanya meresh materi yang telah saya berikan pada pertemuan sebelumnya, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengingatkan kembali materi sebelumnya. Lalu setelah itu saya mencoba menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan saya sampaikan. lalu masuk ke tahap kegiatan inti, pada tahap inilah inti dari kegiatan pembelajaran Fikih dilakukan. Yang terakhir adalah tahap penutup, pada tahap ini saya melakukan evaluasi tentang materi yang telah saya sampaikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diterimanya.”⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti pada proses pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, peneliti menjumpai beberapa kegiatan

⁸Wawancara dengan Bashori selaku guru Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016, jam 09.00-09.30 WIB.

⁹Wawancara dengan Bashori selaku guru Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016, jam 09.00-09.30 WIB.

yang dilakukan oleh guru Fikih dalam melaksanakan pembelajarannya, yaitu:

a. Pendahuluan

Tahap pendahuluan, setelah salam, guru Fikih terlebih dahulu mengoplos tempat duduk siswa untuk meresh lingkungan belajar. Setelah kondusif, guru memulai pembelajaran dengan bacaan basmalah bersama-sama dengan siswa, selanjutnya guru Fikih menyampaikan tujuan pembelajaran yang merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa untuk materi Fikih. Setelah itu, guru Fikih menunjuk salah satu siswa untuk membacakan materi Fikih. Setelah dirasa cukup, lalu guru Fikih melanjutkan pembelajaran ke tahap kegiatan inti.

b. Kegiatan Inti

Pertama-tama, guru Fikih menjelaskan secara singkat mengenai materi Fikih. Lalu, guru Fikih mempraktekkan materi Fikih sampai kurang lebih 3 kali. Setelah itu, guru Fikih menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran pada praktek materi Fikih.

c. Penutup

Kegiatan penutup, guru Fikih mengajak kembali para siswa untuk bersama-sama membaca materi Fikih. Setelah itu, guru Fikih menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan kelas untuk mempraktekkan materi Fikih. Setelah selesai, lalu guru menyuruh siswa untuk menerangkan materi di depan kelas setelah mempraktekkan. Setelah dirasa cukup, lalu guru Fikih mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk dinilai. Guru Fikih mengakhiri pembelajaran dengan bacaan hamdalah. Guru Fikih mengucapkan salam lalu meninggalkan kelas.

3. Evaluasi

Di dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru Fikih lebih sering menggunakan tes lisan yang bertujuan untuk mengingatkan kembali siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Saiful Bashori mengatakan:

“Untuk mengetahui daya serap anak dalam memahami materi yang telah diajarkan, saya sering atau kerap sekali melakukan tes lisan secara langsung pada siswa”¹⁰

Selain itu juga ada tes unjuk kerja yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa pada materi yang telah disampaikan, sebagaimana pernyataan Bapak M. Saiful Bashori, M.Pd.I:

“Selain tes lisan, saya juga melakukan tes unjuk kerja, di mana tes unjuk kerja merupakan suatu kelengkapan untuk mengukur daya serap siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan”¹¹

Adapun bentuk evaluasi yang digunakan adalah:

a. Tes unjuk kerja

Strategi yang digunakan dalam tes unjuk kerja adalah siswa disuruh mempraktekkan tentang materi yang telah diajarkan oleh guru. Tes unjuk kerja ini dilakukan saat setelah materi disampaikan siswa disuruh untuk mempraktekkan tentang materi yang telah diajarkan oleh guru.

b. Tes lisan

Strategi yang digunakan dalam tes lisan adalah siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab tentang materi yang telah diajarkan oleh guru. Tes lisan ini dilakukan di awal dan ditengah penyampaian materi yang disampaikan.

¹⁰Wawancara dengan Bashori selaku guru Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016, jam 09.00-09.30 WIB.

¹¹Wawancara dengan Bashori selaku guru Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016, jam 09.00-09.30 WIB.

Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara bahwa dalam pembelajaran Fikih, gurunya menggunakan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), di mana model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai *starting point* dalam proses pembelajaran, selanjutnya guru membagi beberapa kelompok dengan menunjuk ketua dan sekretaris, kemudian memberikan soal yang telah diajukan oleh siswa, kemudian setiap kelompok disuruh untuk memperdebatkan jawaban soal tersebut, pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kemudian nanti hasil diskusinya disimpulkan masing-masing dari setiap kelompok. Seperti terlihat pada kelas IX saat adanya diskusi tentang pinjam meminjam, yang mana jumlah siswa kelas IX adalah sebanyak 40siswa yang dibagi enam kelompok oleh guru Fikih, kemudian setiap kelompok disuruh untuk membuat ketua sama sekretaris, tujuannya untuk menulis hasil diskusi yang dilakukan saat itu. Berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) siswa cukup aktif untuk saling memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan.¹²

Wawancara dengan Mastur, M.Pd.I selaku Kepala MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan:

“Guru Fikih dalam kegiatan pembelajarannya selalu memberikan kenyamanan dalam belajar, sehingga ini membuat siswa senang belajar Fikih, salah satunya melakukan diskusi dan memperdebatkan bahan ajaran di dalam kelas. Saat melakukan diskusi guru membuat beberapa kelompok biasanya 3-6 kelompok ini bisa disesuaikan dengan jumlah siswa saat mengikuti kegiatan belajar”¹³

Setyawati, S.Pd selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara mengatakan:

¹²Observasi di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016.

¹³Wawancara dengan Mastur selaku Kepala MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 18 Juli 2016, jam. 09.00-09.30 WIB.

“Setiap guru harus memperhatikan adanya model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, tak terkecuali guru Fikih, karena dengan model dan metode pembelajaran akan memberikan pemahaman pada siswa dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Seperti mata pelajaran Fikih, guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah agar siswa lebih aktif dan paham pada materi yang dipelajarinya, model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan sesuai dengan jumlah siswa yang ada di dalam kelas, seperti kelas IX ini biasanya sampai 6 kelompok atau bisa kurang dari enam kelompok”¹⁴

Senada halnya dengan M. Saiful Bashori, M.Pd.I selaku guru Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara menegaskan:

“Kegiatan pembelajaran Fikih selama ini menggunakan model pembelajaran simultaneous interaction, namun untuk memberikan daya serap siswa agar mampu berpikir secara kritis tentang materi Fikih dilakukan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) untuk mengasah kemampuan siswa agar dapat berpikir secara kritis. Dalam model pembelajaran berbasis masalah biasanya dibuat beberapa kelompok biasanya 3 sampai 6 kelompok, namun bisa kurang dari 6 kelompok karena disesuaikan dengan jumlah banyaknya siswa yang ada saat mengikuti kegiatan pembelajaran Fikih di dalam kelas”¹⁵

Senada halnya dengan Ahmad Thoifur selaku ketua kelas IX MTs Walisongo mengatakan:

“Pertama, guru mempersiapkan kelompok kecil yang berjumlah kira-kira 3-6 kelompok. Kedua, guru menjelaskan petunjuk menyelesaikan tugas. Ketiga: guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan dan saling memperdebatkan. Keempat, guru membantu membuat kesimpulan hasil dari perdebatan tentang masalah yang telah diajukan”¹⁶

Melihat kegiatan diskusi dan perdebatan yang dilakukan dalam pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara nampak siswa

¹⁴Wawancara dengan Setyawati selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 19 Juli 2016, jam 10.00-10.30 WIB.

¹⁵Wawancara dengan Bashori selaku guru Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016, jam 09.00-09.30 WIB.

¹⁶Wawancara dengan Ahmad Thoifur selaku ketua kelas IX MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016, jam 09.30-10.00 WIB.

mengikuti dengan penuh semangat dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang dibagikan menjadi 3 sampai 6 kelompok. Ini terlihat saat peneliti melakukan pengamatan langsung bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang cukup baik dan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) walaupun siswa ada yang ramai sendiri, ada yang bermain sendiri, dan lain sebagainya, namun, siswa dan guru Fiqih tetap semangat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah :

- a. Pertama-tama, masalah diajukan kepada siswa.
- b. Siswa mendiskusikan masalah tersebut dalam tutorial PBL (pembelajaran berbasis masalah) kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta dari kasus, menentukan apa masalahnya, kemudian mengembangkan ide-ide dengan *brainstorming* berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Mereka mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari untuk bekerja pada masalah, memberikan alasan tentang masalah tersebut.
- c. Siswa terlibat dalam penyelidikan tentang isu-isu yang mereka pelajari di luar tutorial. Hal ini dapat meliputi perpustakaan, *database*, *web*, narasumber, dan pengamatan.
- d. Mereka kembali pada tutorial PBL, berbagi informasi, mengajar sebaya (*peer teaching*), dan bekerja bersama-sama menyikapi masalah.
- e. Siswa menyajikan penyelesaian untuk masalah.
- f. Siswa meninjau apa yang telah mereka pelajari dari masalah. Semua yang berpartisipasi dalam proses terlibat dalam pengamatan diri, rekan, tutor dari proses PBL dan refleksi pada setiap orang yang berkontribusi terhadap proses tersebut.¹⁷

¹⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 243

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasai, Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Suatu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat, seperti di MTs Walisongo Pecangaan Jepara sendiri tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pada model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran Fikih, salah satu faktor pendukungnya adalah guru yang profesional dalam bidangnya, adanya semangat dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah, motivasi siswa yang positif, sarana pendidikan yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah hambatan yang datang dari siswa adalah kurangnya semangat untuk mencari dan memecahkan masalah, banyaknya siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung dan salah satu dari mereka tidak bekerja sama dalam kelompoknya, siswa yang pasif, pendiam dan malas ini juga menjadi kendala saat model pembelajaran *problem based learning* diterapkan. Hambatan yang muncul dari guru adalah kurangnya kesanggupan guru dalam menghantarkan siswa pada suatu permasalahan.

Wawancara dengan Mastur M.Pd.I selaku kepala MTs Walisongo mengatakan:

“Faktor pendukung dari model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah guru mata pelajaran yang profesional dalam bidangnya, siswa yang semangat dan termotivasi dengan baik dan sarana pendidikan yang sangat memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak banyak siswa yang mampu untuk berfikir kritis dan mampu untuk menyampaikan pendapatnya serta kurangnya

dukungan orang tua dalam pembelajaran di rumah, tidak banyak guru yang sanggup menghantarkan siswa dalam suatu permasalahan”¹⁸

Setyawati, S.Pd selaku waka kurikulum mengatakan:

“Faktor pendukung model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran Fikih adalah tentunya guru yang profesional dalam bidangnya, adanya semangat dari siswa, motivasi siswa yang sangat baik dan sarana prasarana yang menunjang dan memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rata-rata siswa belum sanggup untuk berfikir kritis dalam berdiskusi, kurangnya konsentrasi siswa, kurangnya kesanggupan guru dalam menyajikan dan menghantarkan permasalahan kepada siswa dan alokasi waktu yang kurang lama dalam proses pembelajaran berbasis masalah ini.”¹⁹

M. Saiful Bashori, M.Pd.I selaku guru fikih di MTs Walisongo juga menegaskan:

“Tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran Fikih. Faktor pendukungnya adalah pendidik yang mumpuni dalam bidangnya, semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran fikih, motivasi siswa yang baik, dan sarana pendidikan yang memadai sehingga dapat tercapai suatu tujuan pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesanggupan guru dalam menyajikan dan menghantarkan permasalahan kepada siswa, tidak banyak siswa yang sanggup untuk berfikir kritis dan waktunya kurang cukup untuk pembelajaran berbasis masalah ini.”²⁰

Muhammad Ahmad Thoifur selaku siswa kelas IX MTs Walisongo mengatakan:

“Hasil positifnya, yang kita diperoleh dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu keaktifan dan keberanian dalam berbicara, berpendapat, dan siswa dapat belajar menghormati pendapat orang lain. Sedangkan hasil negatif yang kita peroleh dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu teman-teman yang IQ nya kurang

¹⁸Wawancara dengan Mastur selaku Kepala MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 18 Juli 2016, jam. 09.00-09.30 WIB.

¹⁹Wawancara dengan Setyawati selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 19 Juli 2016, jam 10.00-10.30 WIB.

²⁰Wawancara dengan Bashori selaku guru Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016, jam 09.00-09.30 WIB.

hanya bisa mendengarkan saja tidak berkomentar apa-apa, mengandalkan temannya yang pintar yang lainnya berbicara sendiri”²¹

Melihat faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara dapat memberikan semangat pada guru dan siswa untuk lebih termotivasi dan tetap melaksanakan pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas pada mata pelajaran Fikih.

3. Solusi untuk Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Mata Pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Suatu pelaksanaan model pembelajaran tentunya tidak lepas dari hambatan-hambatan, oleh sebab itu perlu adanya solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Walisongo Pecangaan Jepara Bapak Mastur, M.Pd.I beliau memaparkan bahwa dalam proses belajar mengajar bapak/ibu guru pasti mengalami kesulitan, oleh sebab itu diperlukan solusi untuk memperbaikinya, adapun solusi tersebut adalah:

”Dengan adanya faktor penghambat dari sebuah penerapan suatu model pembelajaran maka diperlukan motivasi atau spirit dari guru kepada siswa,. Untuk mengenai karakter siswa yang berbeda-beda guru harus pandai untuk memberikan semangat belajar kepada siswa. Agar siswa tidak sak karepe dewe dalam proses belajar mengajar dan untuk siswa yang pasif, pendiam dan malas maka guru memberikan point nilai kepada siswa yang mau aktif, ini mendorong siswa yang pasif untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan belajar mengajar.”²²

²¹Wawancara denganpeserta didik kelas IX MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016, jam 09.30-10.00 WIB.

²²Mastur, selaku Kepala Madrasah di MTs. Walisongo Pecangaan Jepara pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 09.00-10.00 WIB.

Mengenai solusi hambatan dari guru juga ditambahkan oleh Setyawati selaku waka kurikulum di MTs Walisongo Pecangaan Jepara:

”Untuk solusi hambatan mengenai kualitas mengajar guru yaitu diarahkan untuk mengikuti pembinaan-pembinaan guru, selain itu bapak dan ibu guru biasanya juga bisa *sharing* satu sama lain. Sehingga bisa mendapatkan solusi ketika ada masalah dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi siswa yang bandel dan gaduh dalam kelas biasanya guru sendiri sudah bisa mengatasinya, namun apabila tidak bisa dikendalikan maka biasanya diberi arahan dan nasehat dari BK.”²³

Tambahan dari ibu Setyawati bahwa untuk menambah kualitas guru selain diarahkan mengikuti pelatihan dan pembinaan guru, guru biasanya *sharing* dengan guru yang lain, sehingga bisa mendapatkan solusi ketika ada masalah berkaitan dengan proses pembelajaran. Mengenai siswa yang gaduh dan bandel untuk mengatasinya apabila tidak bisa dikendalikan maka diberi arahan dan nasehat dari BK.

Menurut M. Saiful Bashori, M.Pd.I untuk mengatasi hambatan mengenai pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

”siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, maka kalau ada siswa yang gaduh biasanya beliau menyuruh siswa untuk menyampaikan pemikiran yang telah didiskusikan dengan teman sekelompoknya sehingga siswa yang gaduh tersebut bisa ikut serta aktif dan kreatif dalam berdiskusi dan menjadikan komunikatif dalam menyampaikan pendapatnya, jika tidak mau maka beliau memberi konsekuensi ketika jam istirahat siswa yang gaduh tadi tidak boleh istirahat, dan disuruh untuk membersihkan halaman sekolah karena jam pelajaran fikih masuk pada jam sebelum istirahat pertama. Jadi dengan hal tersebut membuat siswa membangun suasana belajarnya kembali. Siswa dalam proses pembelajaran termasuk sudah aktif dan baik, banyak dari siswa aktif dan kreatif dalam berdiskusi dan setelah berdiskusi banyak dari mereka menyampaikan pendapat yang telah mereka diskusikan dan

²³Setyawati, selaku Waka Kurikulum di MTs Walisongo Pecangaan Jepara pada tanggal 19 Juli 2016 pukul 09.00-10.00 WIB.

berani menyampaikan pendapat masing-masing siswa, suasana kelas pun terkondisikan dengan baik aktif dan nyaman”.²⁴

Kerjasama antara siswa dan guru dalam pembelajaran fikih dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sudah sangat baik dan sesuai untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreatifitas belajar siswa

C. Analisis Data

1. Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai proses belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, model, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian/evaluasi yang semuanya itu masuk dalam strategi pembelajaran.

Terutama pada penggunaan model dalam mengajar, model adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas

²⁴ Data bersumber dari hasil observasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 09.00-10.00 WIB.

belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.²⁵ Di dalam kegiatan belajar mengajar, model pembelajaran diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru.²⁶ Di dalam pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, pembelajaran berdasarkan masalah lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa.

Sebagaimana yang observasi peneliti lakukan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara bahwa dalam pembelajaran Fikih, gurunya menggunakan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), di mana model pembelajaran ini guru melakukan beberapa kelompok dengan menunjuk ketua dan sekretaris, kemudian memberikan soal yang sudah disiapkan oleh guru, kemudian setiap kelompok untuk mendiskusikan dan memperdebatkan jawaban soal tersebut, pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi. Seperti terlihat pada kelas IX saat adanya pembelajaran berbasis masalah tentang minjam-meminjam, yang mana jumlah siswa kelas IX adalah sebanyak 40 siswa yang dibagi enam kelompok oleh guru Fikih, kemudian setiap kelompok disuruh untuk membuat ketua sama sekretaris, tujuannya untuk

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.13

²⁶ Agus N. Cahyo, *Op.Cit*, hlm. 283

menulis hasil diskusi yang dilakukan saat itu. Berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) siswa cukup aktif untuk saling memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.²⁷

Melihat pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang dilakukan oleh guru Fikih MTs Walisongo Pecangaan Jepara dalam pandangan peneliti sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang telah diterangkan oleh Agus N Cahyo, adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Pertama-tama, masalah diajukan kepada siswa.
- b. Siswa mendiskusikan masalah tersebut dalam tutorial PBL (pembelajaran berbasis masalah) kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta dari kasus, menentukan apa masalahnya, kemudian mengembangkan ide-ide dengan *brainstorming* berdasarkan pengetahuan sebelumnya, mereka mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari untuk bekerja pada masalah, memberikan alasan tentang masalah tersebut, dan menentukan rencana aksi untuk bekerja pada masalah.
- c. Siswa terlibat dalam penyelidikan tentang isu-isu yang mereka pelajari diluar tutorial. Hal ini dapat meliputi perpustakaan, *data base*, web, narasumber, dan pengamatan.
- d. Mereka kembali pada tutorial PBL, berbagi informasi, mengajar sebaya (*peer teaching*), dan bekerja bersama-sama menyikapi masalah.
- e. Siswa menyajikan penyelesaian untuk masalah.
- f. Siswa meninjau apa yang telah mereka pelajari dari masalah. Semua yang berpartisipasi dalam proses terlibat dalam pengamatan diri, rekan, dan tutor dari proses PBL dan refleksi pada setiap orang yang berkontribusi terhadap proses tersebut.²⁹

²⁷Observasi di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 21 Juli 2016.

²⁸Agus N. Cahyo, *Op. Cit*, hlm.287

²⁹Agus N Cahyo, *Op. Cit*, hlm. 87-88.

Sehingga dapat dipahami bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat diterapkan dengan cara membagi kelompok kecil yang ada di dalam kelas, artinya disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada, jika jumlah siswa dalam kelas ada 20 anak, maka dapat dibagi kelompok kecil sebanyak 4 (empat) kelompok. Setiap kelompok terdapat 1 (satu) ketua dan 1 (satu) sekretaris agar nantinya hasil dari diskusi dapat ditulis dengan baik. Dalam model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), guru memberikan permasalahan sebagai *starting point* yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kemudian siswa mendiskusikan dan memperdebatkan dari permasalahan tersebut dengan baik dan benar. Setelah selesai diskusi, diharapkan setiap kelompok memberikan kesimpulan dari permasalahan yang ada sehingga peserta mampu mampu terampil dalam berkomunikasi, aktif dan kreatif dalam pembelajaran berlangsung.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara menurut pandangan peneliti bahwa telah menentukan pokok masalah umum yang harus dipahami oleh seluruh anggota dan hanya ada satu masalah pokok, menentukan sub pokok masalah umum agar topik yang dibahas dalam pembelajaran berbasis masalah bisa fokus dan tidak terjadi tumpang tindih antar kelompok, membagi anggota menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok, anggotanya disesuaikan dengan keahliannya dan bidang masing-masing, menentukan waktu yang disediakan secara sama pada setiap kelompok untuk mendiskusikan memperdebatkan masalah yang harus dibahas untuk didiskusikan bersama dalam diskusi besar, masing-masing kelompok mendiskusikan masalahnya dan membuat kesimpulan, hasil pembelajaran berbasis masalah disampaikan pada diskusi kelompok besar.

Secara umum model pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran

mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³⁰

Di dalam mata pelajaran Fikih ini memang membutuhkan model pembelajaran yang sifatnya efektif dan menyenangkan agar siswa dapat cepat memahi apa yang disampaikan seorang guru mata pelajaran. Jadi penulis berusaha agar penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) tersebut berjalan efektif, karena pada dasarnya semua model pembelajaran itu sudah efektif tinggal bagaimana guru bisa mengoptimalkan model pembelajaran tersebut.

Peran guru di sini sangatlah penting untuk menjalin hubungan komunikasi dengan siswa lewat model pembelajaran berbasis masalah. Guru menyampaikan materi pelajaran Fikih dan setelah itu guru menyuruh siswa untuk membuat musyawarah atau diskusi dibagi beberapa kelompok untuk mendiskusikan dan memperdebatkan materi pelajaran yang sudah diterima oleh guru. Menurut guru mata pelajaran hasil dari menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) ini lebih baik dan perkembangan daya berfikir siswa jauh lebih baik dan efektif. Melihat hasil belajar para siswa rata-rata bisa mengerjakan soal-soal tes dan cepat memahami materi yang di sampaikan oleh guru mata pelajaran. Sebagaimana yang diterangkan oleh Rusman dalam bukunya , yaitu sebagai berikut:³¹

a. Menyiapkan Perangkat Berpikir Siswa

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah adalah : 1) Membantu siswa mengubah cara berpikir; 2) Menjelaskan apakah pembelajaran berbasis masalah itu, pola apa yang akan dialami oleh siswa; 3) Memberi siswa ikhtisar siklus pembelajaran berbasis masalah, struktur, dan batasan waktu;

³⁰Trianto, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 51

³¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 243

4) Mengomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan; 5) Menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang dan membantu siswa merasa memiliki masalah.

b. Menekankan Belajar Kooperatif

Proses pembelajaran berbasis masalah menyediakan cara untuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Bray, dkk. (2000) menggambarkan *inquiry* kolaboratif sebagai proses di mana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk menggambarkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data penting, dan mengelaborasi solusi.

c. Memfasilitasi Pembelajaran Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah dilakukan apabila anggota berkisar antara 1 sampai 10 siswa atau bahkan lebih sedikit dengan satu orang guru. Guru dapat menggunakan teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus proses pembelajaran berbasis masalah untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar, dan penyajian ide.

d. Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah

Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan melibatkan siswa dalam masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi *inquiry* kolaboratif dan proses belajar siswa.

Guru juga melakukan belajar mengajar di luar ruangan kelas dalam waktu dua minggu sekali atau sebulan sekali. Contohnya di Aula maupun ruang multimedia guru mata pelajaran mengajak para siswa untuk belajar mengajar dengan melihat-lihat berbagai literatur yang berkaitan dengan

hukum-hukum fikih. Menurut guru mata pelajaran model pembelajaran ini lebih baik dan efektif karena para siswa sangat antusias dan senang sekali dengan model pembelajaran seperti ini.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara adalah dibuat beberapa kelompok biasanya 6 kelompok, namun bisa kurang dari 6 kelompok karena disesuaikan dengan jumlah banyaknya siswa yang ada saat mengikuti kegiatan pembelajaran Fikih di dalam kelas, sehingga ini membuat siswa senang belajar Fikih, ini terlihat siswa memiliki motivasi belajar yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis masalah walaupun siswa ada yang ramai sendiri, ada yang bermain sendiri, dan lain sebagainya, namun, siswa dan guru Fikih tetap semangat dalam pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Pelaksanaan suatu model pembelajaran tidaklah lepas dari kelebihan dan kelemahan, tidak semua model pembelajaran dapat berjalan dengan lancar ada banyak faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran, terutama pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran fikih.

Seorang guru harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, ia harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Ketika guru kurang persiapan dan kurang

menguasai bahan pelajaran sehingga cara penyajiannya tidak jelas sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.³²

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MTs Wlisono Pecangaan Jepara, maka terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran fikih di MTs Walisono Pecangaan Jepara. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* adalah:

a. Faktor Guru

Suatu pembelajaran tidak akan berhasil tanpa adanya seorang guru yang bisa mengelola pembelajaran dengan baik dan cakap. Karena guru adalah seorang sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru fikih di MTs Walisono Pecangaan Jepara sudah bisa dikatakan cukup baik dalam mengelola kelas sehingga pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi siswa, guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.³³

b. Faktor Siswa

Siswa juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan

³² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2011, hlm. 79-80

³³ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, 2012, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 152-153.

komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara para siswa begitu antusias dan memperhatikan dengan baik dalam mengikuti pembelajaran. Itu semua tidak terlepas dari seorang guru yang membuat pembelajaran menarik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* tersebut.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi sebagai salah satu sumber belajar tetapi berinteraksi juga dengan sumber belajar yang lain. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan apa yang dipelajari siswa.³⁴

c. Faktor Bahan Ajar

Terpenuhinya bahan ajar untuk siswa seperti LKS dan Buku paket fikih serta buku-buku lain yang relevan sangatlah membantu guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan, sehingga siswa bisa menyimak dan memperhatikan materi yang diajarkan guru dengan baik.

Bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Ketika bahan ajar dibuat pendidik pembelajaran bakal lebih menarik dan mengesankan bagi siswa.³⁵

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana termasuk faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, di MTs Walisongo Pecangaan Jepara terdapat fasilitas pembelajaran yang bisa dikatakan sudah terpenuhi seperti kelas yang kondusif dan terdapat LCD sehingga bisa nyaman dalam proses belajar mengajar.

³⁴*Ibid.*, hlm. 236-237.

³⁵ Andi prastowo, 2011, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Jogjakarta; DIVA Press, hlm. 17-18.

Adapun untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* adalah:

a. Faktor Guru

Guru juga bisa menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning*, dikarenakan tidak semua guru bisa melakukan model pembelajaran *problem based learning* ini, banyak yang masih menggunakan ceramah dalam proses belajar mengajar. Dan yang peneliti amati guru fikih dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah cukup maksimal.

Layanan pendidikan yang bermutu dalam pendekatan sistem (*input-proses-output*), memosisikan guru sebagai komponen esensial dalam sistem pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Perannya sangat strategis, terutama dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.³⁶

b. Faktor Siswa

Siswa juga bisa menghambat proses pembelajaran, dikarenakan setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan peneliti masih ada satu dua siswa yang membuat gaduh dan tidak memperhatikan. Sehingga ini bisa mengganggu teman-temannya dan juga mengganggu proses pembelajaran.

Menurut piaget, sejak lahir siswa mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif. Setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Dengan demikian pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek bukan sebagai objek. Oleh karena itu

³⁶*Ibid.*, hlm. 152.

agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, guru perlu memahami karakteristik siswa.³⁷

c. Alokasi Waktu

Terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran juga terkadang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, akan tetapi karena memang sudah diatur bahwa alokasi waktu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah adalah 2 x 40 menit maka dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* ini guru harus bisa mengatur waktu dengan baik dan menurut peneliti ini bukanlah penghambat yang begitu besar.

c. Solusi untuk Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, terdapat solusi yang dapat memberikan perbaikan pada faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran fikih.

Pertama, solusi mengenai faktor penghambat dari guru agar bisa memaksimalkan proses belajar mengajarnya yaitu dengan memberikan pelatihan dan pembinaan seperti seminar, MGMP, workshop dan lain-lain, sehingga guru bisa mengasah kualitas dirinya. Sesuai dengan pemaparan Bapak kepala Madrasah Mastur, M.Pd.I mengatakan bahwa dengan adanya faktor penghambat dari sebuah penerapan suatu model pembelajaran maka diperlukan kecakapan oleh seorang guru, oleh sebab itu guru harus memiliki kualitas yang baik dalam mengajar dan akademik, setidaknya guru minimal bergelar S1. Selain itu untuk mengasah kualitas pengelolaannya

³⁷*Ibid.*, hlm. 237.

dengan mengikuti pelatihan dan pembinaan seperti seminar, MGMP, maupun workshop dan lain-lain. Dengan hal tersebut guru bisa memiliki wawasan yang luas bagaimana cara mengelola kelas yang baik dengan model pembelajaran yang digunakan.

Guru merupakan aktor intelektual perekayasa tampilan siswa dan tampilan ruang kelas. Gurulah fasilitator terciptanya kedua tampilan tersebut. Dengan kata lain, suasana belajar aktif hanya mungkin terjadi apabila guru turut aktif sebagai fasilitator.³⁸ Karena guru adalah faktor terpenting dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus selalu meningkatkan kualitas dirinya.

Kedua, Solusi mengenai faktor penghambat dari siswa. Siswa yang memiliki karakter berbeda-beda, terkadang masih sering terdapat siswa yang tidak bisa memperhatikan dengan baik ketika guru menyampaikan materi bahkan gaduh dan ngobrol sendiri sehingga mengganggu kenyamanan proses pembelajaran. Oleh sebab itu siswa harus diberi arahan dan nasehat yang baik, sesuai dengan pemaparan Bapak Saiful Bashori, M.Pd.I Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda maka ketika siswa ada yang gaduh sendiri, biasanya saya menyuruh mengulang kembali materi yang telah didiskusikan. Jika tidak mau maju dan banyak alasan maka saya memberi konsekuensi ketika jam istirahat dia tidak boleh istirahat, dan saya suruh untuk membersihkan halaman sekolah karena jam pelajaran fikih masuk pada jam sebelum istirahat pertama. Dengan hal tersebut maka siswa akhirnya mau maju. Selain itu terkadang proses pembelajaran saya pindah ke musholla, jadi siswa mendapatkan suasana baru sehingga lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Minat belajar siswa sering berubah-ubah, jadi dengan dia mengungkapkannya lewat gaduh atau ngobrol sendiri. Oleh sebab itu guru

³⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2011, hlm. 52.

harus pintar dalam mengembalikan semangat belajar siswa, yaitu yang dilakukan Bapak Saiful Bashori adalah dengan menunjuk siswa yang gaduh tadi untuk maju menyampaikan pendapatnya tentang materi yang dibahas. Sehingga semangat suasana belajarnya kembali, bahkan guru fikih memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak bisa diatur agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Bahkan guru fikih terkadang melakukan proses pembelajaran di tempat ibadah agar siswa tidak jenuh dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah (1) kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi (4) keaktifan siswa; (5) mengalami sendiri; (6) pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan penguatan; (9) perbedaan individual. Berdasarkan ciri dan prinsip tersebut, proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dengan hal tersebut, mak guru harus pandai dalam membuat semangat belajar siswa dengan berdasar pada prinsip-prinsip belajar tersebut, sehingga sesuai dengan tujuan yang diinginkan yaitu tercapainya peningkatan kemampuan baik kognitif, afektif, dan bahkan psikomotorik siswa, yang bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Ketiga, solusi mengenai alokasi waktu dalam hal ini guru mata pelajaran fikih memberikan solusi ketika dalam pembelajaran fikih ketika guru masuk dan berdoa siswa langsung dibagi menjadi beberapa kelompok dan guru sudah menyiapkan tema yang akan didiskusikan oleh masing-masing kelompok dan dalam berdiskusi siswa juga diberi waktu setelah itu perwakilan dari masing-masing kelompok dituntut untuk menyampaikan hasil diskusi

³⁹ Hamdani, *Op. Cit*, hlm. 22

antar kelompok tersebut serta kelompok lainnya memberi sanggahandan apabila waktunya kutang maka pembelajaran fikih dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dengan tema yang sama.

Sarana dan prasana merupakan sarana penunjang dalam proses belajar mengajar, tidak hanya guru dan siswa saja. Karena sarana dan prasana juga bisa membuat suasana yang menarik dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Kekurangan ataupun hambatan yang ada dalam sebuah model pembelajaran yang dipilih oleh guru tidak hanya terdapat dari siswanya saja, akan tetapi guru juga mempunyai kekurangan. Maka solusi tidak diperuntukkan hanya kepada siswa saja akan tetapi guru pun butuh solusi yang tepat agar pembelajarannya sesuai yang diinginkan. Beberapa solusi yang bapak guru fikih anjurkan sudah cukup mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa.

Seperti yang kita ketahui bahwa siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, dari situ sebagai seorang guru dituntut untuk kreatif dalam memilih model pembelajaran, ataupun inovatif untuk memakai beberapa media pembelajaran ataupun yang lainnya sebagai sebuah pendukung dalam pembelajaran.